

Penyuluhan Kesehatan Penyakit Tuberkulosis di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Kasmawati*¹, Muhamad Isnaini², Sartika³

^{1,2,3}Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

*e-mail: kasmawati.lon@gmail.com¹, azkaisnaini07@gmail.com², ayutika9@gmail.com³

Abstrak

Penyakit Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia dan dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang penularan dan pencegahan TB menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberantasan penyakit ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa tentang penyakit Tuberkulosis melalui penyuluhan kesehatan. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif dan tanya jawab, didukung media leaflet dan flip chart. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta: pengetahuan tentang pengertian TB meningkat dari 93,33% menjadi 93,33%; cara penularan dari 73,33% menjadi 93,33%; gejala dari 86,67% menjadi 93,33%; pencegahan dari 73,33% menjadi 100%; dan lama pengobatan dari 53,33% menjadi 80%. Hasil ini menunjukkan kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Tuberkulosis.

Kata kunci: Tuberkulosis; Penyuluhan kesehatan; Masyarakat; Pendidikan kesehatan.

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia and worldwide. Indonesia is among the countries with the highest TB burden globally. The low level of public knowledge regarding TB transmission and prevention is one of the key barriers to eradicating this disease. This community service activity aimed to increase the knowledge of residents in Maradekaya Village, Bajeng Subdistrict, Gowa Regency about Tuberculosis through health education sessions. The method used consisted of interactive lectures and question-and-answer sessions, supported by educational media such as leaflets and flip charts. The results showed an increase in participants' knowledge: understanding of TB definition rose from 93.33% to 93.33%; knowledge of transmission from 73.33% to 93.33%; symptoms from 86.67% to 93.33%; prevention from 73.33% to 100%; and treatment duration from 53.33% to 80%. These results indicate that the health education activity was effective in improving community knowledge about Tuberculosis.

Keywords: Tuberculosis; Health education; Community; Health promotion.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang dapat menyerang semua kelompok usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja hingga lanjut usia, serta menyebabkan kesakitan dan kematian lebih dari satu juta orang setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri patogen *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) (Yanti B, et al., 2019). Umumnya TBC menyerang paru-paru, tetapi dapat pula menginfeksi organ lain seperti otak, tulang belakang, dan ginjal. Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia dalam jumlah kasus TBC, dengan sekitar 420.994 kasus tercatat pada tahun 2017. Angka kejadian pada laki-laki tercatat tiga kali lebih tinggi dibanding perempuan (Depkes RI., 2018). Secara global, TBC menjadi penyebab utama kematian di antara penyakit menular lainnya, dan WHO melaporkan pada tahun 2010 terdapat sekitar 1,1 juta kematian akibat TBC (WHO., 2018; Amin M, et al., 2017).

Berbagai upaya pencegahan TBC perlu terus dilakukan, antara lain melalui pemutusan rantai penularan, diagnosis dini, pengendalian infeksi, serta pengobatan yang efektif. Upaya ini sangat penting untuk menekan penyebaran TBC di masyarakat. Secara umum, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini diyakini dapat mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan penularan. Namun pada kenyataannya, tidak semua individu memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan penyakit. Pengetahuan menjadi faktor penting yang

memengaruhi perubahan perilaku, karena mampu menambah wawasan dan membentuk sikap serta tindakan yang mendukung kesehatan. Dengan demikian, pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku positif di tingkat individu sebagai bagian dari masyarakat (Puspitasari R, et al., 2018).

Penularan TBC terjadi melalui udara. Ketika penderita batuk, ia dapat melepaskan lebih dari 5.000 basil TBC ke udara. Udara yang terkontaminasi kemudian dapat terhirup oleh orang lain, yang berisiko mengalami infeksi atau bahkan berkembang menjadi penyakit TBC aktif. Risiko penularan meningkat pada individu yang memiliki kontak erat dengan penderita. Faktor risiko lain meliputi usia bayi atau lanjut, penyakit kronis seperti diabetes, penggunaan obat immunosupresif seperti steroid atau kemoterapi, kebiasaan merokok, dan kondisi gizi buruk (Marisa N, et al., 2019).

Keberhasilan program pencegahan TBC sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat. Penyakit ini bukan hanya masalah individu, melainkan juga persoalan komunitas yang berdampak pada aspek ekonomi keluarga, masyarakat, perusahaan, hingga negara. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dapat memicu perilaku kesehatan yang tidak tepat dan meningkatkan risiko penularan. Sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang TBC memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program pencegahan (Gero S, et al., 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan kepada seluruh negara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam pengendalian TBC. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengendalian penyakit dapat meningkat signifikan apabila pengetahuan dan sikap masyarakat turut diperkuat (Ramadhany, et al., 2020). Risiko penularan akan semakin tinggi jika penghuni asrama dan pengelola tidak membiasakan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara konsisten (Wahyudi WT & Suprihatin S., 2019).

Dalam konteks pandemi COVID-19, konsep new normal memperkenalkan adaptasi kebiasaan baru dengan tetap menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19 maupun penyakit menular lainnya. Adaptasi ini menekankan pentingnya kebiasaan seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, menjaga jarak, serta menghindari kerumunan. Pemerintah melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 telah menetapkan pedoman pelaksanaan pencegahan dan pengendalian COVID-19 sebagai bagian dari tatanan kehidupan baru (Ramidah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan penyakit TBC. Dengan meningkatnya kesadaran dan perilaku pencegahan pada generasi muda, diharapkan dapat membantu menurunkan angka kejadian TBC serta mendukung program pemerintah dalam mengendalikan penyakit ini di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada Juli 2024 di Balai Desa Maradekaya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

a. Metode kegiatan:

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan media leaflet dan flip chart.

b. Langkah kegiatan:

- Persiapan: pembuatan SAP, media penyuluhan, dan leaflet.
- Pelaksanaan: kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif dan diakhiri post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan.

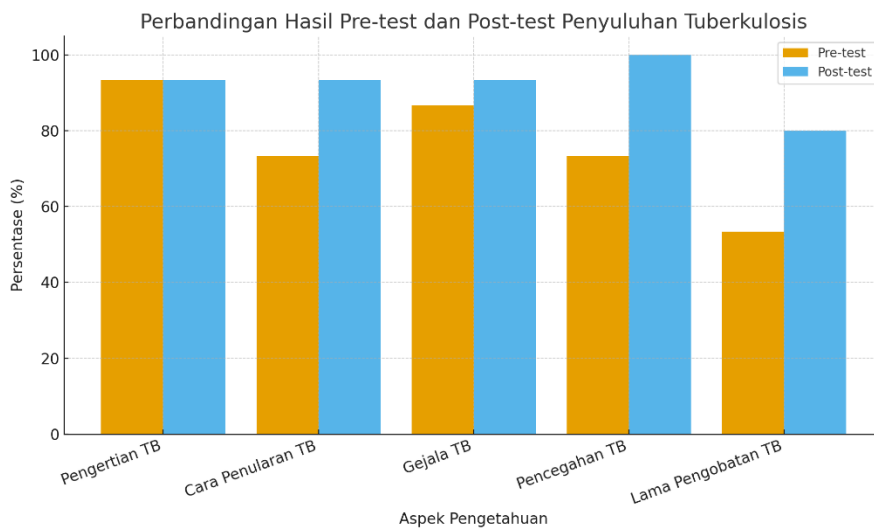
- Peserta: warga Desa Maradekaya sebanyak 35 orang, dengan 32 orang yang mengikuti kegiatan secara penuh.
- Materi penyuluhan: pengertian TB, penyebab dan penularan, gejala, pengobatan, serta upaya pencegahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit Tuberkulosis di Desa Maradekaya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah kegiatan berlangsung. Data hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil penyuluhan tuberculosis

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pengertian TB	93,33	93,33
Cara Penularan TB	73,33	73,33
Gejala TB	86,67	86,67
Pencegahan TB	73,33	73,33
Lama Pengobatan TB	53,33	53,33



Gambar 1. Hasil penyuluhan tuberculosis

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang penyakit Tuberkulosis yang dilaksanakan di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan penyuluhan selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek yang diukur, sebagaimana tergambar dalam tabel dan grafik di atas.

Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar

tentang penyakit Tuberkulosis, terutama pada aspek pengertian umum penyakit ini. Nilai pre-test pada aspek pengertian Tuberkulosis mencapai 93,33%, dan tetap konsisten setelah penyuluhan dengan nilai post-test yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami secara umum bahwa Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui udara. Namun, penyuluhan tetap memperkuat pemahaman mereka dengan penjelasan ilmiah yang lebih sederhana dan contoh-contoh nyata di sekitar lingkungan mereka.

Pada aspek cara penularan Tuberkulosis, terjadi peningkatan pengetahuan dari 73,33% pada saat pre-test menjadi 93,33% setelah penyuluhan. Peningkatan sebesar 20% ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami mekanisme penularan penyakit, khususnya melalui droplet saat penderita batuk atau bersin tanpa menutup mulut. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat belum mengetahui pentingnya etika batuk dan ventilasi udara yang baik di dalam rumah. Melalui penyuluhan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyebaran penyakit menular seperti TB.

Pengetahuan mengenai gejala Tuberkulosis juga mengalami peningkatan dari 86,67% menjadi 93,33%. Hal ini berarti masyarakat mulai mampu mengenali tanda-tanda awal TB seperti batuk berdahak lebih dari dua minggu, penurunan berat badan, nafsu makan yang berkurang, serta keringat malam hari tanpa aktivitas berat. Peningkatan ini sangat penting karena kemampuan mengenali gejala secara dini akan mempercepat deteksi kasus dan penanganan lebih lanjut di fasilitas kesehatan.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek pencegahan Tuberkulosis, di mana nilai pengetahuan meningkat dari 73,33% menjadi 100%. Artinya, seluruh peserta penyuluhan mampu menyebutkan dan memahami langkah-langkah pencegahan TB dengan benar setelah diberikan edukasi. Faktor keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan media leaflet dan flip chart yang menarik, serta pendekatan penyuluhan yang interaktif dan komunikatif. Peserta aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman sehari-hari, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat lebih mudah diterima dan diingat.

Sementara itu, aspek lama pengobatan Tuberkulosis menunjukkan peningkatan paling signifikan, yaitu dari 53,33% menjadi 80%. Sebelum penyuluhan, sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa pengobatan TB memerlukan waktu minimal enam bulan dan harus dijalani secara teratur tanpa terputus. Setelah mendapat penjelasan mengenai pentingnya pengobatan teratur dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS), masyarakat mulai menyadari bahwa ketidakpatuhan dalam minum obat dapat menyebabkan resistensi kuman TB terhadap obat (MDR-TB). Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dan mendukung penderita TB dalam menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas.

Keberhasilan penyuluhan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti kesiapan materi, penggunaan media yang sesuai, dan kemampuan komunikatif penyuluh dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, antusiasme dan partisipasi masyarakat yang tinggi turut berkontribusi terhadap hasil yang maksimal.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kesehatan berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman publik terhadap penyakit Tuberkulosis. Melalui kegiatan tatap muka langsung, masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berinteraksi, bertanya, dan mendiskusikan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Pola komunikasi dua arah ini menjadikan penyuluhan lebih bermakna karena pesan-pesan kesehatan tidak sekadar disampaikan, tetapi benar-benar dipahami, diinternalisasi, dan berpotensi memengaruhi perubahan perilaku.

Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari penggunaan media visual edukatif, seperti leaflet dan flip chart, yang disusun dengan bahasa sederhana dan gambar-gambar kontekstual

sesuai dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Media ini berperan penting dalam membantu masyarakat memahami konsep-konsep medis yang sebelumnya abstrak atau sulit dimengerti, seperti cara penularan TB melalui udara dan pentingnya etika batuk yang benar. Visualisasi yang menarik dan relevan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan pemahaman masyarakat awam, sehingga materi penyuluhan lebih mudah diterima oleh semua kalangan, termasuk mereka dengan tingkat pendidikan dasar.

Selain meningkatkan pengetahuan individu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kapasitas sosial komunitas. Melalui penyuluhan ini, warga mulai saling mengingatkan dan berdiskusi tentang praktik pencegahan di lingkungan rumah maupun tempat kerja. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesehatan komunitas, yang pada akhirnya memperkuat budaya hidup sehat di tingkat lokal. Pendekatan komunitas seperti ini selaras dengan prinsip *community empowerment* di mana masyarakat bukan hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam upaya peningkatan derajat kesehatan mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini mempertegas peran strategis tenaga kesehatan dalam promosi dan pencegahan penyakit menular di wilayah pedesaan. Dalam konteks pelayanan primer, tenaga kesehatan berperan bukan hanya sebagai penyedia layanan kuratif, tetapi juga sebagai pendidik dan agen perubahan sosial. Melalui kegiatan seperti penyuluhan Tuberkulosis ini, tenaga kesehatan dapat menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat, memahami kondisi sosial budaya setempat, dan menyesuaikan metode edukasi agar lebih efektif. Hubungan yang terbentuk antara petugas kesehatan dan warga menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan, yang pada gilirannya memperkuat keberlanjutan program kesehatan masyarakat.

Dari perspektif sistem kesehatan, kegiatan penyuluhan semacam ini juga mendukung pencapaian target nasional dalam program eliminasi Tuberkulosis, sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan akan muncul efek berantai berupa peningkatan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dini, kepatuhan dalam pengobatan, serta pengurangan stigma terhadap penderita TB. Masyarakat yang teredukasi dengan baik akan lebih mampu menjadi garda terdepan dalam mendeteksi dan mencegah penularan di lingkungannya masing-masing.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan di Desa Maradekaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Tuberkulosis, tetapi juga berpotensi mengubah perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran penyakit. Ke depan, kegiatan seperti ini sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain, dengan melibatkan lintas sektor seperti puskesmas, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat komitmen bersama dalam pemberantasan Tuberkulosis.

Dengan demikian, penyuluhan kesehatan berbasis masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi juga memiliki potensi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam bidang kesehatan. Melalui sinergi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan partisipasi aktif warga, kegiatan seperti ini dapat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program kesehatan preventif, terutama di daerah pedesaan yang memiliki tantangan akses dan keterbatasan sumber daya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang Tuberkulosis di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengertian, penularan, gejala, pencegahan, dan pengobatan TB. Terjadi peningkatan signifikan antara hasil pre-test dan post-test, terutama pada aspek pencegahan dan lama pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan berbasis masyarakat dengan media leaflet dan flip chart efektif dalam meningkatkan pemahaman warga.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memperkuat peran tenaga kesehatan sebagai promotor dan edukator di tingkat desa. Penyuluhan semacam ini perlu

dilanjutkan secara berkala untuk memperluas jangkauan edukasi dan mendukung upaya eliminasi Tuberkulosis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Yanti, B., Harapan, H., & Mertaniasih, N. M. (2019). The role of Mycobacterium tuberculosis lineages on lung tissue damage and TNF- α level among tuberculosis patients, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 7(3), 263–267.
- Depkes RI. (2018). *InfoDatin Tuberculosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Gero, S., Sayuna, M., Kupang, J. K., & Kupang, P. K. (2017). Prevention of main TBC diseases started from home patients: Pencegahan penyakit TBC paru yang utama dimulai dari dalam rumah penderita. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 120–128.
- Marisa, N., Nur, A., Hadifah, Z., Fitra, E., Wahyuni, F., Wilya, V., et al. (2019). Angka konversi BTA+ pasca pengobatan fase intensif pada penderita Tuberculosis paru di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 8(2), 105–110.
- Puspitasari, R., Nurlaela Hadi, E., & Anggun Dimar Setio, K. (2018). Tuberculosis (TB)-preventive behavior and its determinants among students boarded in Islamic boarding schools in Garut, West Java, Indonesia. *KnE Life Sciences*, 4(4), 281.
- Ramadhany, S., Achmad, H., Singgih, M., Ramdhany, Y., Inayah, N., & Muthaminnah, N. (2020). A review: Knowledge and attitude of society toward tuberculosis disease in Soppeng District. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 57–62.
- Ramidah. (2020, Juni 9). *New normal di tengah pandemi COVID-19*. KPKNL Padang Sidempuan.
- Wahyudi, W. T., & Suprihatin, S. (2019). Hubungan pengetahuan dengan perilaku deteksi dini penyakit TB paru. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 92–101.
- WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report*. World Health Organization.
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., et al. (2020). Community knowledge, attitudes, and behavior towards social distancing policy as prevention transmission of COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4.